

Mustaqima: Penerapan Pendekatan *Saintifik* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang.

PENERAPAN PENDEKATAN *SAINTIFIK* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS V DI SDN 145 BANCA KABUPATEN ENREKANG.

Implementation of Cooperative Learning to Enhance Students' Cooperation Skills in Islamic Education at SD Negeri Kecil Tiktok, Baraka Subdistrict, Enrekang Regency

MUSTAQIMA

Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi oleh ditandai dengan kurangnya partisipasi aktif dan minat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menerapkan pendekatan saintifik sebagai strategi meningkatkan motivasi belajar siswa. Permasalahan pada penelitian ini yaitu; a. Bagaimana motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? b. Bagaimana penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? c. Apakah penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang?

Tujuan penelitian ini untuk; a. mengetahui motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. b. menganalisis penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. c. mengidentifikasi penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang. Sebagai penyempurna tesis ini, penulis menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan Teknik pengumpulan data; observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Dengan teknik analisis dimana hasil tes peserta didik melalui penskoran.

Hasil dari penelitian ini bahwa, Motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang umumnya mengalami peningkatan sehingga mencapai maksimal, terutama saat metode pembelajaran bersifat interaktif dan kontekstual. Faktor-faktor seperti peran guru, dukungan keluarga, serta ketersediaan fasilitas belajar berpengaruh terhadap motivasi siswa. Penerapan pendekatan saintifik dengan lima tahap utama mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik, terutama dalam berpikir kritis dan percaya diri menyampaikan pendapat. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya keberanian bertanya. Dengan inovasi pembelajaran yang tepat, pendekatan saintifik mampu meningkatkan partisipasi aktif, minat belajar, serta hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI.

Kata Kunci: Pendekatan Saintifik, Motivasi Belajar.

ABSTRACT: *This study is motivated by the lack of active participation and interest in learning. Therefore, this study was conducted to apply the scientific approach as a strategy to improve student learning motivation. The research questions in this study are: a. How is the learning motivation of students in Islamic Religious Education? b. How is the implementation of the scientific approach in Islamic Religious Education? c. Can the implementation of the scientific approach improve student learning motivation in Islamic Religious Education in the fifth grade at SDN 145 Banca, Enrekang Regency?*

The objectives of this study are to: a. Determine the learning motivation of students in Islamic Religious Education. b. Analyze the implementation of the scientific approach in

Islamic Religious Education. c. Identify whether the implementation of the scientific approach can improve student learning motivation in Islamic Religious Education in the fifth grade at SDN 145 Banca, Enrekang Regency. To complete this thesis, the researcher used classroom action research with data collection techniques: observation, interviews, tests, and documentation. The analysis technique involved scoring the student test results.

The results of this study indicate that the learning motivation of students in Islamic Religious Education at the fifth grade of SDN 145 Banca, Enrekang Regency is generally moderate to high, especially when the teaching methods are interactive and contextual. Factors such as the teacher's role, family support, and the availability of learning facilities have an impact on student motivation. The application of the scientific approach with five main stages—observing, questioning, gathering information, reasoning, and communicating—was proven to increase student engagement and understanding, particularly in critical thinking and self-confidence in expressing opinions. However, there are still challenges such as limited learning media and a lack of courage to ask questions. With the right educational innovations, the scientific approach can enhance active participation, learning interest, and student learning outcomes in Islamic Religious Education.

Keywords: *Scientific Approach, Learning Motivation..*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun moral. Pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.¹ Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting karena menghadapi tantangan globalisasi, yang dapat mempengaruhi moralitas dan perilaku generasi muda. Pendekatan *saintifik* dalam pembelajaran mampu mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar dan kerja sama. Pendekatan saintifik juga mampu membentuk suatu proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif dapat mempelajari konsep, hukum, atau prinsip melalui beberapa tahapan, mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Pendekatan *saintifik* untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi yang

dipelajarinya. di samping untuk meningkatkan kemampuan intelek seorang peserta didik, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.²

Globalisasi membawa dampak positif berupa kemajuan teknologi dan akses informasi yang lebih cepat, namun di sisi lain juga membawa pengaruh negatif, seperti menurunnya nilai-nilai kebudayaan lokal dan kearifan moral bangsa.³ Dalam Al-Qur'an, pentingnya pendidikan moral dan pembentukan karakter sudah jelas ditekankan. Allah Swt, berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:269, yang berbunyi:

Terjemahnya:

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang diberi hikmah, sesungguhnya ia telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil

¹Eko Prasetyo, *Pendidikan Karakter di Era Digital: Membangun Generasi Emas Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2023), h. 60.

²Erikson Simbolon dan Bram Sena Sinaga, *Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Saintifik dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Sekolah Menengah Pertama Budi Murni*, (Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Volume 23, Nomor (2), 2023), h. 1439.

³Zamroni, *Pendidikan dan Globalisasi* (Jakarta: Insan Madani, 2016), h. 100-110.

pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah atau kebijaksanaan, yang merupakan dasar pendidikan moral, adalah anugerah dari Allah Swt, yang harus dikembangkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan moral adalah salah satu wujud nyata dalam mendidik hikmah ini. Ath-Thabari, menafsirkan hikmah dalam ayat ini sebagai pengetahuan tentang Al-Qur'an, Sunnah, dan ajaran agama yang lain, yang mana orang yang diberi hikmah ini adalah mereka yang memahami agama dengan baik dan mampu mempraktikkan kebaikan dalam kehidupannya. Hikmah mencakup kemampuan untuk memahami ajaran agama, bersikap bijak dalam keputusan, serta berakhlak mulia. Ath-Thabari juga menyebutkan bahwa pemberian hikmah ini adalah bukti karunia Allah Swt, yang besar kepada manusia, dan orang yang diberi hikmah memiliki tanggung jawab untuk menggunakannya dengan benar dan menebarkan kebaikan kepada orang lain. Ayat ini juga menekankan bahwa tidak semua orang mampu mendapatkan hikmah ini, hanya mereka yang menggunakan akal dan hatinya secara bijak yang akan memperoleh manfaatnya.⁵

Ayat ini menekankan bahwa hikmah adalah karunia besar dari Allah Swt, yang diberikan kepada hamba-hamba pilihan-Nya. Hikmah mencakup pengetahuan yang mendalam tentang agama, kemampuan untuk bertindak dengan bijaksana, dan pemahaman tentang kebaikan serta keburukan. Orang yang diberi hikmah oleh Allah Swt, telah memperoleh kebaikan yang besar, karena hikmah memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang benar sesuai dengan ajaran agama. Ayat ini juga mendorong manusia untuk mencari hikmah, memohon kepada Allah Swt, agar diberikan pengetahuan dan kebijaksanaan, serta

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), h. 25.

⁵Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Jilid 3, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001 (1422 H)), h. 217-218.

menggunakan akalnya untuk merenungi petunjuk Allah Swt. Hikmah tidak hanya merupakan ilmu pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan dengan benar dan adil.

Lebih lanjut, dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Landasan ini menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas utama dalam sistem pendidikan Indonesia.⁶ Namun, dalam pelaksanaannya, masih banyak tantangan yang harus dihadapi, terutama terkait dengan penguatan karakter moral di kalangan peserta didik. Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan saat ini adalah pergeseran nilai-nilai moral di kalangan peserta didik.⁷

Fenomena seperti kenakalan remaja, kekerasan di lingkungan sekolah, dan menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru menjadi masalah yang semakin sering muncul. Hal ini tentu saja mengkhawatirkan, mengingat pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan kuat.⁸ Peran guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam, sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama, dalam kehidupan sehari-hari peserta

⁶Kementerian Pendidikan dan Riset Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2003), h. 42.

⁷Endang Mulyasa, *Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022), h. 36.

⁸Endang Sutrisno, *Tantangan Pendidikan Moral di Era Globalisasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 90.

didik.⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt, dalam QS. Al-Ahzab/33:21, yang berbunyi:

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat serta dia banyak menyebut Allah Swt.¹⁰

Al-Maraghi menjelaskan bahwa dalam ayat ini, Allah Swt, memerintahkan umat Islam untuk menjadikan Rasulullah Muhammad Saw, sebagai teladan dalam berbagai hal, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Rasulullah Muhammad Saw, adalah contoh yang sempurna dalam melaksanakan ajaran agama dengan penuh kesabaran, semangat juang, dan rasa tanggung jawab yang besar. Beliau juga menjadi teladan dalam bagaimana cara menghadapi musuh, bersikap adil, dan memperlakukan sesama manusia dengan baik. Rasulullah Muhammad Saw, adalah teladan sempurna dalam hal moral dan akhlak, yang harus diikuti oleh setiap muslim, termasuk dalam konteks pendidikan. Namun, dalam kenyataannya, implementasi pendidikan karakter ini belum optimal di banyak sekolah.¹¹

Berdasarkan data yang ada, masih banyak sekolah yang belum sepenuhnya memasukkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari kurikulum mereka. Kebijakan pemerintah melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 sebenarnya sudah memberikan landasan yang kuat bagi setiap sekolah untuk menerapkan pendidikan karakter. PPK menekankan pentingnya pendidikan karakter

⁹Ahmad Faqih, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 70.

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), h. 420.

¹¹Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi* (Jilid 9, Beirut, Lebanon: Dar Ihya' Al-Turath Al-Arabi, 1946), h. 84.

yang berbasis pada nilai-nilai religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan kemandirian. Tantangan yang muncul dalam penerapan pendidikan karakter ini antara lain adalah kurangnya dukungan dari lingkungan luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat.¹²

Lingkungan keluarga yang idealnya menjadi tempat pertama dalam menanamkan nilai-nilai moral, terkadang tidak mampu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak.¹³ Faktor ekonomi, kurangnya perhatian orang tua, serta pengaruh media sosial turut memperburuk kondisi ini. Keluarga, sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, memiliki peran strategis dalam mendukung pembentukan karakter anak.¹⁴ Sesuai dengan QS. Luqman/31:13 yang berbunyi:

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'¹⁵

Ayat ini menegaskan pentingnya pendidikan keluarga dalam menanamkan tauhid dan nilai-nilai moral sejak dini. Al-Maraghi, menjelaskan bahwa Luqman memulai pendidikan anaknya dengan dasar-dasar aqidah, yakni larangan berbuat syirik. Syirik dianggap sebagai kezaliman terbesar karena menempatkan sesuatu yang tidak memiliki hak untuk disembah pada posisi yang sama dengan Allah Swt. Melalui ayat ini, Luqman mengajarkan pentingnya tauhid

¹²Kemendiknas dan Riset Republik Indonesia, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara, 2017), h. 51.

¹³Muhammad Arifin, *Tanggung Jawab Guru PENDIDIKAN AGAMA ISLAM dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak* (Jakarta: Kencana, 2023), h. 135.

¹⁴Ratna Megawangi, *Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2023), h. 30.

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), h. 412.

sebagai dasar keimanan, serta menunjukkan kebijaksanaan dalam mendidik anak dengan memberikan pemahaman agama yang kuat. Sekolah sebagai lembaga formal harus mampu memberikan pendidikan karakter yang sistematis dan terencana.¹⁶

Keluarga sebagai pendidik informal harus mendukung dengan memberikan teladan dan pendidikan karakter yang konsisten di Rumah. Masyarakat juga harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang moral anak-anak.¹⁷ Dalam konteks ini, kurikulum merdeka belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengembangkan program-program yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk pendidikan karakter.¹⁸ Kurikulum ini memberikan ruang bagi inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran, termasuk dalam penguatan pendidikan karakter. Namun, efektivitas implementasi kurikulum ini masih menjadi tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru dan sarana pendukung lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan menyeluruh dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Guru harus terus diberikan pelatihan agar dapat mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.¹⁹

Pemerintah juga harus terus memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan program PPK serta memberikan dukungan yang diperlukan bagi sekolah-sekolah di daerah yang mengalami kesulitan dalam

implementasi program tersebut.²⁰ Dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan karakter, Al-Qur'an dan peraturan perundang-undangan nasional telah memberikan landasan yang kokoh.²¹ Sekarang, tantangan utamanya adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Jika sinergi antara semua elemen dapat terwujud, maka generasi penerus bangsa akan memiliki karakter kuat, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan global.²²

Observasi awal di SDN 145 Banca, Kabupaten Enrekang, menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V belum mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan. Data empirik yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan guru dan peserta didik mengindikasikan bahwa peserta didik belum aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan praktik ketika metode saintifik diterapkan, seperti pengamatan, eksperimen, dan diskusi kelompok.

Selain itu, peserta didik belum menunjukkan minat yang lebih besar dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam, terutama saat mereka diajak untuk meneliti dan mendiskusikan nilai-nilai agama melalui situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan saintifik tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

¹⁶Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Vol. 7, Beirut: Dar Ihya' Al-Turath Al-Arabi, 1946), h. 104-106.

¹⁷Hidayat Nur Wahid, *Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Pertama: Pengaruhnya terhadap Karakter Anak* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 125.

¹⁸Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021), h. 38.

¹⁹Dewi Sartika, *Implementasi Metode Pembelajaran Moral dalam Pendidikan Karakter* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2022), h. 100.

²⁰Ahmad Munir, *Metode Pembelajaran Moral dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), h. 45.

²¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Panduan Umum Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), h. 15.

²²Muhammad Nur, *Pendidikan Karakter sebagai Fondasi Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Kencana, 2023), h. 135

PEMBAHASAN

1. Pendekatan *Saintefik*

a) Pengertian pendekatan *saintefik*

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu.²³Kata Saintifik berasal dari kata dasar *science* dan berasal dari bahasa latin *scientia*, yang berarti pengetahuan. Menurut Webster New Collagiate Dictionary, definisi *science* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui studi atau praktek, atau pengetahuan meliputi kebenaran umum yang dilandasi beberapa aturan umum, yang diperoleh dan diuji melalui metode ilmiah berkaitan dengan alam. Elemen dasar dari ilmu pengetahuan adalah bagaimana mengetahui dan menjelaskan tentang alam ini. Menurut Bybee, bahwa pengetahuan ilmiah harus didasarkan oleh pengamatan dan data eksperimen, artinya bahwa penjelasan tentang fenomena yang terjadi harus dibuktikan dengan data empiris.²⁴

Menurut Hosnan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data (menalar), menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang di temukan.²⁵ Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi

menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Menurut Abdul Majid dan Chaerul Rochman, mengemukakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.²⁶

Menurut Daryanto, pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, Hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan atau mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip-prinsip yang ditemukan.²⁷

Pendekatan saintifik menurut Imas Kurniasih adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksikan konsep pembelajaran melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan

²³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2019), h. 127.

²⁴Zulrahmat Togala, *Pendekatan Saintifik, Berpikir Divergen, dan Interaksi Guru-Peserta didik dalam Proses Pembelajaran*, (zultogalatp.wordpress, 2014), h. 46.

²⁵Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 39.

²⁶Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) h.70

²⁷Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), h. 51

hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep.²⁸

Berdasarkan uraian dan beberapa definisi sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik agar dapat berpikir yang sistematis dan mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan.

b) Tujuan Pembelajaran Saintifik

Secara sederhana, kata saintifik merupakan pengetahuan yang direkonstruksi dari pengalaman empiris dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Atau berlandaskan ilmu pengetahuan, tidak asbun (asal bunyi) bahkan opini tak berdasar, fakta menunjukkan jauh sebelum menggemanya istilah ilmiah atau saintifik sekarang ini, pendidikan Islam telah menjadi *milestone* (tonggak sejarah) Hal ini terbukti dalam sumber Islam yaitu firman Allah swt QS. al-Israa/17: 36 yang berbunyi; Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.²⁹

Para ulama ahli takwil terjadi *ikhtilaf* (berbeda pendapat) terkait menafsirkan ayat di atas apakah lafadz *la taqfu* bermakna *qaul*, hal atau mengharuskan menimba ilmu dulu. Sebut saja, al-Tabary dalam tafsirnya, ia mengemukakan perbedaan tersebut di antaranya, sebagian ulama memaknainya sama dengan redaksi ayat di atas (*wa la taqfu ma laisa laka bihi 'ilm*). Sebagian yang lain mengartikan, "Jangan berujar jika kamu tidak melihat atau tidak mendengarnya, sungguh Allah swt memberkati orang yang

demikian.³⁰ Pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut.

2. Motivasi Belajar

a) Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata "*motif*" berarti dorongan atau alasan. Motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, motivasi merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peran yang sangat khasnya yaitu untuk menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat belajar. Peserta didik yang memiliki rasa motivasi kuat, pasti akan memiliki rasa dan memiliki sebuah energi untuk mengerjakan sebuah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).³¹

Peserta didik yang telah termotivasi dalam pembelajaran akan memiliki rasa semangat yang lebih dalam belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap peserta didik selama belajar, disaat peserta didik diberikan tugas-tugas oleh pendidik, peserta didik akan menyelesaikan dengan gembira dan dengan tanpa beban saat mengerjakannya, inilah yang dinamakan bahwa motivasi merupakan faktor psikis.³²

Motivasi sangatlah diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar para peserta didik supaya kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Jadi, motivasi disini berfungsi sebagai pengarah yang artinya mengarahkan para peserta didik dalam proses belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi adalah kekuatan atau tenaga didalam diri seseorang yang mempengaruhi arah, intensitas, dan persistensi perilaku pilihan sendiri.³³

³⁰Munir, Ahmad, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 217.

³¹A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), h. 73-74.

³²Fauzan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2017), h. 182.

³³Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2020), h. 56.

²⁸Imas Kurniasih, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), h. 29.

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, 2022), h. 287.

Selanjutnya, Lutnas menyatakan bahwasanya motivasi merupakan proses yang diawali dengan sebuah kekurangan ataupun kebutuhan yang ditunjukkan untuk mencapai sebuah sasaran. Terakhir, Kinicki dan Fugate dalam Kaswan, berpendapat bahwa motivasi adalah proses psikologis yang membangkitkan gairah, arah, dan kegigihan terhadap tindakan yang ditunjukkan kerah apa yang menjadi sasarannya atau tujuannya.³⁴

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Motivasi belajar yakni keseluruhan daya gerak atau pendorong yang membuat peserta didik melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai.³⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri peserta didik yang mampu menimbulkan semangat serta kegairahan dalam proses belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga akan timbul sebuah tujuan yang hendak dicapai.

b) Ciri-ciri peserta didik yang termotivasi

Menurut Sardiman, motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³⁶

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan belajar (tidak putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap pembelajaran
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya (jika telah yakin akan sesuatu)
- 6) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini

³⁴Kaswan, *Psikologi Industri & Organisasi*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), h. 155.

³⁵Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 22.

³⁶A, M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2023), h. 83.

- 7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Ciri-ciri motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno yaitu:³⁷

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya keinginan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri, diantaranya peserta didik tekun menghadapi tugas, peserta didik ulet dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam belajar, peserta didik menyukai pelajaran yang diberikan, peserta didik memperhatikan apa yang pendidik terangkan saat pembelajaran berlangsung, peserta didik rajin dan tekun dalam belajar, peserta didik tidak cepat bosan dalam menghadapi tugas tugas yang diberikan secara rutin, peserta didik mempunyai tingkat keinginan berhasil yang tinggi, peserta didik berani mempertahankan pendapat selagi yakin dan merasa benar akan jawaban yang peserta didik miliki, peserta didik tidak mudah menyerah mengerjakan tugas-tugas yang dianggap rumit, peserta didik percaya diri bertanya tentang materi yang belum dikuasai

3. Peserta Didik

a) Pengertian peserta didik

Secara etimologi, peserta didik berarti "orang yang menghendaki". Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat dibawahbimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk

³⁷Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 23.

perguruan tinggi lazimnya disebut dengan peserta didik.³⁸

Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu: Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.³⁹ Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2013. Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁴⁰ Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁴¹

Peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup dan potensi diri, oleh karena itu tidak dapat diperlakukan semena-mena. Peserta didik adalah orang yang memiliki pilihan untuk menuntut ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi manusia seutuhnya atau orang yang tidak bergantung dari orang lain dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat dan keinginan sendiri.⁴²

Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi

sentral dalam proses pembelajaran, dalam proses belajar mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian peserta didik berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah).⁴³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka. Jadi, peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

b) Hakikat Peserta didik

1) Peserta didik sebagai manusia

Sebelum mengkaji tuntas tentang peserta didik dalam relevansinya sebagai objek dan subjek belajar penting dipahami terlebih dahulu mengenai hakikat manusia sebab manusia adalah kunci dan soal utama. Bagaimana manusia itu bertingkah laku, apa yang menggerakkan manusia, sehingga mampu mendinamisasikan dirinya dalam kehidupan.

Dalam kegiatan pendidikan, pendidik harus memperlakukan peserta didik sebagai manusia berderajat paling tinggi dan paling mulia diantara makhluk-makhluk lainnya meskipun individu yang satu berbeda dari individu yang lainnya. Perlakuan pendidik terhadap mereka tidak boleh dibedakan, pelayanan unggul perlu dilakukan untuk semua pesertadidik.⁴⁴ Pendapat ini menekankan pentingnya memahami hakikat manusia dalam konteks pendidikan, karena manusia adalah kunci utama dalam proses pembelajaran. Pendidik harus

³⁸Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 4.

³⁹Kemendikbud, *Sistem Pendidikan Nasional: Tinjauan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2021), h. 25.

⁴⁰M. Syafi'i, *Hukum Pendidikan di Indonesia: Analisis Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 36.

⁴¹Eka Prihatin, *Manajemen Peserta didik*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 10.

⁴²Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik, ...*, h. 16.

⁴³Suparno, *Psikologi Pendidikan untuk Guru: Pengantar Menuju Pemahaman Peserta Didik*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2022), h. 78.

⁴⁴Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2019), h. 63.

memperlakukan peserta didik sebagai makhluk yang paling mulia dan berderajat tinggi, meskipun terdapat perbedaan individu di antara mereka. Pendidik tidak boleh membeda-bedakan dalam memberikan perlakuan, melainkan harus memberikan pelayanan yang unggul kepada semua peserta didik tanpa diskriminasi, dengan menghormati martabat setiap individu.⁴⁵

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian pada tahap pra siklus menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SDN masih tergolong rendah. Observasi awal dan angket yang diberikan kepada peserta didik mengungkapkan bahwa mayoritas peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, serta partisipasi aktif dalam diskusi kelas masih sangat minim. Rendahnya motivasi ini berdampak pada hasil belajar yang belum mencapai standar ketuntasan minimal (KKM).

Salah satu indikator utama rendahnya motivasi belajar adalah minat belajar yang rendah. Peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa menunjukkan ketertarikan lebih lanjut terhadap materi yang disampaikan. Ketika diberikan kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi, hanya sedikit peserta didik yang aktif, sementara yang lain lebih memilih diam atau hanya menunggu instruksi lebih lanjut dari guru. Selain itu, kurangnya partisipasi aktif juga menjadi permasalahan utama. Peserta didik jarang mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan guru. Interaksi dalam pembelajaran lebih didominasi oleh guru, sementara peserta didik hanya berperan sebagai pendengar. Aktivitas kelompok pun tidak berjalan efektif karena minimnya interaksi antar peserta didik dalam menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

Kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan juga masih rendah. Banyak peserta didik merasa ragu-ragu dan takut salah ketika diminta untuk berbicara di depan kelas. Akibatnya, mereka cenderung menghindari pertanyaan dari guru atau memilih untuk menyalin jawaban dari teman tanpa benar-benar memahami materi yang dipelajari.

Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta didik masih di bawah standar ketuntasan minimal. Banyak peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan tugas secara mandiri, dan beberapa dari mereka cenderung hanya menyalin jawaban tanpa melakukan pemahaman mendalam terhadap materi. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan selama ini belum mampu mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif dan mandiri.

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar peserta didik meliputi metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan peserta didik merasa bosan dan kurang termotivasi untuk memahami materi secara lebih mendalam. Selain metode pembelajaran yang konvensional, kurangnya variasi dalam penyampaian materi juga menjadi faktor penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik. Materi yang disampaikan secara monoton tanpa adanya penggunaan media pembelajaran yang menarik membuat peserta didik sulit memahami konsep secara visual dan interaktif. Padahal, penggunaan media yang tepat dapat membantu meningkatkan daya tarik pembelajaran bagi peserta didik.

Minimnya kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan eksploratif juga menjadi kendala dalam meningkatkan motivasi belajar. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) membuat peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk menggali informasi sendiri atau mengembangkan pemahamannya melalui diskusi dan eksplorasi materi secara mandiri.

⁴⁵P. Suparno, *Psikologi Pendidikan untuk Guru: Pengantar Menuju Pemahaman Peserta Didik*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2022), h. 78.
ISTIQRA'

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap pra siklus ini, dapat disimpulkan bahwa diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pendekatan saintifik menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan guna meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan saintifik, peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dalam mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran mereka. Tahap berikutnya dalam penelitian ini adalah implementasi siklus 1, di mana pendekatan saintifik mulai diterapkan dalam pembelajaran PAI. Dengan penerapan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih terlibat dalam pembelajaran, memiliki keberanian untuk bertanya dan berdiskusi, serta mampu meningkatkan hasil belajar mereka. Hasil dari siklus 1 akan menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan metode pembelajaran selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka akan diuraikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang menjadi acuan di dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. Motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SD Negeri 145 Banca Kabupaten Enrekang ditemukan bahwa motivasi belajar peserta didik umumnya berada pada tingkat cukup hingga tinggi, terutama ketika metode pembelajaran yang digunakan bersifat interaktif dan kontekstual. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar meliputi peran guru, lingkungan keluarga, serta ketersediaan fasilitas belajar, di mana peserta didik yang mendapatkan dukungan dari guru dan keluarga serta memiliki akses ke bahan ajar yang menarik cenderung lebih termotivasi. Guru menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi peserta didik, seperti memberikan penguatan positif, mengaitkan materi dengan kehidupan

nyata, dan memanfaatkan media pembelajaran digital. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya kepercayaan diri peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dan kejenuhan akibat metode pembelajaran yang monoton. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta kolaborasi antara guru, peserta didik, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

2. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang telah berjalan dengan cukup baik melalui lima tahap utama, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik, terutama dalam aspek menanya dan menalar, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperbaiki, seperti keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya keberanian peserta didik dalam bertanya. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dari guru dalam memberikan stimulus yang lebih variatif serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung agar penerapan pendekatan saintifik dapat berjalan lebih optimal.
3. Penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN 145 Banca Kabupaten Enrekang sudah tergolong tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh partisipasi aktif peserta didik, tingginya minat belajar, serta keterlibatan yang antusias dalam diskusi dan penyelesaian tugas. Dengan adanya inovasi dalam metode pembelajaran, seperti penerapan pendekatan saintifik, sehingga

meningkatkan minat, keaktifan, serta hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Umar, Muhammad. *Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) pada Mata Pelajaran Kimia*. Jurnal Entropi Volume 11, Nomor 2, Agustus 2016.
- Albi & Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 9, Beirut, Lebanon: Dar Ihya' Al-Turath Al-Arabi, 1946.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Vol. 7, Beirut: Dar Ihya' Al-Turath Al-Arabi, 1946.
- Arifin, Muhammad. *Tanggung Jawab Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak*. Jakarta: Kencana, 2023.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- . *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Azizah, A. *Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran*. Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 3, No. 1, 2021.
- B. Uno, Hamzah. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- . *Psikologi Belajar: Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2023.
- Dadang, Iskandar dan Narsim. *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru dan Pedoman Penullisan Penelitian Tindakan Kelas bagi Mahapeserta Didik*. Cilacap: Ihya Media, 2015.
- Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2022.
- Djollong, Fitriani. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan*. AL-IBRAH Vol. 8 No. 1, 2019.
- . *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*. Istiqra Vol. 4 No. 2, 2017.
- E. B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2023.
- Elvinasti dkk, Mega. *Implementasi Pendekatan Saintefik dalam Pembelajaran IPA di Indonesia*. Edukatif, Jurnal Ilmu Pendidikan, 2022.

- Faqih, Ahmad. *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Fauzan. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2017.
- Garry, M. *Individual Differences in Education: Understanding Diversity in Learners*. New York: Springer, 2022.
- Halik, Abdul. *Model Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Masalah: Studi Kasus pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare*. *Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner*, Vol 3, No. 1, 2029.
- , *Korelasi Penggunaan Media Pembelajaran Canva Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*. *Nusantara Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, No. 3, 2024.
- Hanafie, St. Wardah, dkk. *Pedoman Penulisan Tesis*. Parepare: Program Pascasarjana Universitas Muhammaidyah Parepare, 2022
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2020.
- Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2021.
- Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2021.
- Indriyanti, Effy Mulyasari dan Sudarya, Yahya. *Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. II No. II Juni 2017.
- Iskandar, Dadang. *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*. Cilacap: Ihya Media, 2015.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2018.
- J. W. Santrock. *Life-Span Development: Perkembangan Sepanjang Kehidupan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2022.
- Jarir Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Jilid 3, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Karwono dan Mularasih, Heni. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Kaswan. *Psikologi Industri & Organisasi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.
- Kemendikbud. *Panduan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020.
- Kemendikbud. *Rumah Belajar; Belajar untuk Semua*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (online). Tersedia: [https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/tampil/Struktur -dan-Kaidah-Teks-Eksplanasi-Kompleks-2015/konten1.html](https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/tampil/Struktur-dan-Kaidah-Teks-Eksplanasi-Kompleks-2015/konten1.html). 7 Oktober 2024.
- Kemendikbud. *Sistem Pendidikan Nasional: Tinjauan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2021.

- Kemendiknas dan Riset Republik Indonesia. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara, 2017.
- Kemendiknas dan Riset Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2003.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023.
- Kemendiknas dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021.
- Kemendiknas dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Panduan Umum Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.
- Kemendiknas dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013.
- Knoers, A. M. P., Monks, F. J., & S. R, Haditono. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.
- Kurniasih, Imas. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena, 2019.
- Kurniasih, Mas dan Sani, Berlin. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena, 2017.
- Lestari, Dian. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Bina Ilmu Nusantara, 2022.
- M, Dayton. *Factors Influencing Learning Motivation in Students*. Journal of Educational Psychology, 2022.
- M. N. Annury. *Peningkatan Kompetensi Profesional Guru melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan, 18, Nomor 2, 2019.
- Macin, A. *Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan*. Indonesian Journal of Science Education. 2022.
- Megawangi, Ratna. *Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2023.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2021.
- Mulyasa, E. *Penelitian Tindakan Kelas: Konsep dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mulyasa. Endang. *Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022.
- Munir, Ahmad. *Metode Pembelajaran Moral dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Nur Wahid, Hidayat. *Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Pertama: Pengaruhnya terhadap Karakter Anak*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Nur, Muhammad. *Pendidikan Karakter sebagai Fondasi Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Kencana, 2023.

- Nurhaliza, Siti. *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian*. Bandung: Citra Pustaka, 2023.
- Perwita, Litni Wani dan Indrawati, Tin. *Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick di SD*. Jurnal Inovasi Pembelajaran SD. Vol.8, No. 5, 2020.
- Prasetyo, Eko. *Pendidikan Karakter di Era Digital: Membangun Generasi Emas Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2023.
- Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2019.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karyan, 2018.
- Puspitasari, Irma. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Malang: Gema Pendidikan, 2023.
- Quinn, Michael. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2015.
- Rahman, A. *Analisis Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum di Sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2022.
- Rahmawati. *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mekanika Teknik Melalui Media Pembelajaran Inovatif*. Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Vol. 1, No. 8, 2015.
- Sani, R. A. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2022.
- Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Sartika, Dewi. *Implementasi Metode Pembelajaran Moral dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2022.
- Selvira, Mega. *Penerapan Pendekatan Sainifik Pada Peserta didik Kelas IV Di SD Pujokusuman 1 Yogyakarta* *The Implementation Of Scientific Approach To Students Grade*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 6 Tahun ke-5 2016.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Sudrajat, A. *Pedoman Kurikulum 2013: Implementasi dan Pengembangan*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . *Statistik untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2018.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Manajemen Pendidikan: Peran Pendidik dan Stakeholder*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.
- Suparno, P. *Psikologi Pendidikan untuk Guru: Pengantar Menuju Pemahaman Peserta Didik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2022.

- Suprihatin, Siti. *Upaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, 2016.
- Suryani & Sukarni. *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013: Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Susanto. *Model-Model Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Syafi'i, M. *Hukum Pendidikan di Indonesia: Analisis Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Syamsus Sabri, Muhammad. *Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Jurnal Perkembangan Peserta Didik, Volume 1 Nomor 1, 2018.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2023.
- Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2020.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan)*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Yusuf, Syamsu dan Sughandi, Nani. M. *Perkembangan Peserta Didik*. Cet. Ke-5; Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2019.
- Zamroni. *Pendidikan dan Globalisasi*. Jakarta: Insan Madani, 2016.